

EKSPRESI BUDAYA PADA FACADE BANGUNAN TINGGI

Study Kasus: Menara Da Vinci

Oleh:

Frits O. P. Siregar, ST.,M.Sc

(Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado)

Abstrak

Pencerminan ekspresi dimulai melalui kebudayaan. Rancangan bangunan primitip menampilkan bentuk-bentuk dan pola-pola berdasarkan pengertian mistik dan religius. Selanjutnya penerapan sisi religius pada perancangan bangunan mengalami perkembangan dan memberi pengaruh kepada kebudayaan lain. Arsitektur Yunani menyebarkan pengaruh kepada arsitektur Roma dan kemudian terhadap Renaissance dan seterusnya. Dalam cara-cara seperti inilah gaya kearsitekturan terbentuk.

Gaya (*style*) dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam suatu bentuk-bentuk yang dapat mengingatkan kepada suatu periode ataupun wilayah tertentu. Di Indonesia kelatahan ini telah terjadi dimana cukup banyak bangunan (terutama perumahan) yang mengikuti gaya klasik yang berasal dari Eropa yang sebenarnya tidak cocok untuk kondisi iklim di Indonesia yang tropis lembab.

Sistem ekspresif dalam arsitektur merupakan salah satu metode yang digunakan para kritikus dalam membuat kritik interpretif pada suatu karya arsitektur.

Salah satu sumber esensial kebudayaan barat adalah kebudayaan Yunani klasik dan untuk memahami manusia Barat beserta arsitekturnya adalah harus memahami tentang buah-buah pikir maupun seni Yunani klasiknya yang dimana salah satu bentuk ekspresinya adalah *neoklasik*.

Fasade bangunan Menara Da Vinci mengekspresikan nuansa *neo klasik* terbagi dalam tiga bagian utama. Pertama *base* dari lantai 1 hingga 13, lalu *body* dari lantai 14 sampai 29 dan *roof*, yaitu kombinasi grand penthouse, royal penthouse dengan tiga kubah perunggu berwarna *turquoise* yang terinspirasi dari kubah Basilika St. Peter.

Kata kunci; ekspresi, budaya, kebudayaan, neoklasik

I. PENDAHULUAN

Tanggapan terhadap penampilan ekspresi suatu bangunan boleh jadi bersifat subjektif karena adanya pengaruh luar yang berbeda pada setiap orang, tergantung pengalaman dan latar belakangnya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa segi dari pencerminan ekspresi yang dapat diuji secara

objektif dan harus diyakini bahwa setiap kerangka kerja dari teori-teori arsitektur haruslah pula mencakup pencerminan ekspresi sebagai sebuah prinsip. Pada saat melihat sebuah bangunan terjadi tanggapan dan dan pengungkapan ekspresi yang dilakukan secara bersamaan, hal ini

merupakan dua faktor yang menjadi permasalahan bagi kebanyakan kritikus.

Ketika mengamati suatu bangunan arsitektur dari kebudayaan asing, dapat diresapi kesatuannya tetapi tidak dalam ungkapan ekspresinya, kecuali telah diketahui sebelumnya tentang kebudayaannya. Sama halnya ketika melihat komposisi Istana Ninomaru, Kyoto, Jepang, dengan atapnya yang dominan, harmonis proporsinya, juga nada-nada kontras, tekstur dan semua penataannya yang dapat menimbulkan perasaan terkesan. Tetapi penanggapan terhadap ekspresi yang dicerminkan akan terbatas, paling-paling bisa dikatakan: arsitektur yang berasal dari Jepang, dan tidak dalam hal seperti keterangan seseorang mengemukakan kebudayaannya.

Pencerminan ekspresi dimulai melalui kebudayaan. Rancangan bangunan primitip menampilkan bentuk-bentuk dan pola-pola berdasarkan pengertian mistik dan religius. Selanjutnya penerapan sisi religius pada perancangan bangunan mengalami perkembangan dan memberi pengaruh kepada kebudayaan lain. Arsitektur Yunani menyebarkan pengaruh kepada arsitektur Roma dan kemudian terhadap Renaissance dan seterusnya.

Dalam cara-cara seperti inilah gaya kearsitekturan terbentuk. Gaya (*style*) dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam suatu bentuk-bentuk yang dapat mengingatkan kepada suatu periode ataupun wilayah tertentu. Dalam arsitektur, pembentukan sebuah gaya 'baru' biasanya ditimbulkan oleh sejumlah kecil pelopor gaya

dan sangat sering dipengaruhi oleh pemikiran non-arsitektural, seperti periode Renaissance dan Romantisme dan dalam periode arsitektur Inggris.

Mereka yang mengikuti asal gaya-gaya tersebut tidaklah semata-mata sebagai peniru. Tiap gaya dibuat serasi dan dicocokkan dengan kebutuhan, untuk menjangkau teknis bangunan yang baru, akan tetapi sering dijumpai kelatahan dimana rancangan bangunan untuk iklim tropis tetapi dibangun di Eropa begitupun sebaliknya.

Di Indonesia kelatahan ini telah terjadi dimana cukup banyak bangunan (terutama perumahan) yang mengikuti gaya klasik yang berasal dari Eropa yang sebenarnya tidak cocok untuk kondisi iklim di Indonesia yang tropis lembab. Salah satu contoh untuk bangunan tinggi adalah Da Vinci Tower yang menjadi obyek kasus dalam kajian ekspresi arsitektur dengan perspektif kebudayaan.

Menara Da Vinci, bangunan tinggi dengan nuansa neo klasik monumental di ruas jalan Jendral Sudirman, Jakarta. Bangunan ini berdiri sendiri dengan ciri khas tersendiri di lingkungan yang serba modern, berlapis batu belah bertekstur dengan warna coklat abu-abu plus detail klasik nan rumit.

Kritik berkaitan dengan sistim ekspresi arsitektur dari bangunan ini melalui perspektif budaya merupakan topik utama yang akan dibahas dalam tulisan ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang Kritik

Kritik pada dasarnya adalah sebuah aktivitas, yaitu serangkaian tindakan intelektual yang mau tidak mau dilibatkan

dalam eksistensi historis dan subyektif dari orang yang melakukannya dan yang menerima tanggung jawab atasnya (Barthes, 1964)

Kritik bermaksud menyaring dan melakukan pemisahan, pembedaan, bukan penilaian dengan mendeskripsikan fakta yang ada melalui pengamatan yang telah dilakukan dengan tatacara tertentu berdasarkan kumpulan pemikiran dari pendapat orang lain, termasuk kutipan-kutipan fakta-fakta, interpretasi-interpretasi dan dogma-dogma. Kritik akan selalu lebih berguna ketika menginformasikan masa depan daripada menilai masa lalu. Kritik secara luas berkaitan dengan *evaluating, interpreting dan describing*.

Respons atas lingkungan adalah bentuk kritik dengan berdasarkan atas tiga pertimbangan yaitu :

1. kritik seni dan tulisan menyediakan preseden untuk melihat kritik secara luas. Kita telah dibertahu, bahwa lapangan kritik dapat berupa normatif, interpretif atau deskriptif. Dan penyampian kritik dengan tambahan foto, gambar dan kartun seringkali berbicara lebih banyak.
2. alasan lain atas keinklusifan adalah impresi populer akan kritik arsitektur biasanya sangat sempit. Karena kebanyakan kritikus adalah pekerja sampingan dan dalam sebagian besar kasus tidak mempunyai pelatihan khusus bagi pekerjaan itu.
3. motif lainnya bersifat personal. Bagi saya tidak ada lagi pembedaan jelas antara kegiatan artistik, kritis dan ilmiah atau setidaknya tak ada dinding. Semua diakomodasi dengan penumpukan

sebagai “ respon bertujuan / purposeful response”.

Bentuk paling umum dari kritik arsitektur adalah komentar dan assessment dalam koran, majalah dan jurnal profesional.

Dalam bidang arsitektur Peter Collins (1971, p.146) mengidentifikasi empat kategori bentuk kritik, yaitu penilaian arsitektural yang berakut dengan salah satu dari empat kategori utama yang dapat diklasifikasikan sebagai proses desain, penilaian kompetitif, evaluasi kontrol dan jurnalisme.

Kritik memiliki berbagai jenis fungsi tergantung perspektif, tujuan dan obyek yang dikritik.

Jenis-jenis kritik dapat dibagi berdasarkan metoda yang digunakan oleh para kritikus dalam menyampaikan kritiknya atau dalam merekam tanggapan-tanggapan terhadap lingkungan binaan.

Ada sepuluh metode dasar untuk kritik arsitektur yang terbagi dalam tiga kelompok dasar yaitu kritik normatif, kritik interpretatif dan kritik deskriptif.

2.2. Kritik Interpretif

Karakteristik utama kritik interpretif adalah kritikus dengan metode sangat personal. Tindakannya bagaikan sebagai seorang interpreter atau pengamat tidak mengklaim satu doktrin, sistem, tipe atau ukuran sebagaimana yang terdapat pada kritik normatif.

Kritik Interpretif memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Bentuk kritik cenderung subjektif namun tanpa ditunggangi oleh klaim doktrin,

- klaim objektivitas melalui pengukuran yang terevaluasi.
- b. Kritikus melalui kesan yang dirasakannya terhadap sebuah bangunan diungkapkan untuk mempengaruhi pandangan orang lain bisa memandang sebagaimana yang dilihatnya.
 - c. Menyajikan satu perspektif baru atas satu objek atau satu cara baru memandang bangunan (biasanya perubahan cara pandang dengan “metafor” terhadap bangunan yang kita lihat)
 - d. Melalui rasa artistiknya disadari atau tidak kritikus mempengaruhi orang lain untuk merasakan sama sebagaimana yang ia alami ketika berhadapan dengan bangunan atau lingkungan kota.
 - e. Membangun karya “bayangan” yang independen melalui bangunan sebagaimana miliknya, ibarat kendaraan.

2.3. Sistem Ekspresif dalam Arsitektur

Sistem ekspresif dalam arsitektur merupakan salah satu metode yang digunakan para kritikus dalam membuat kritik interpretatif pada suatu karya arsitektur.

Sifat sistemik dari arti arsitektur pertama kali ditunjukkan oleh Gombrich (1960). Vitruvius merekomendasikan candi Corintian untuk Venus, Flora, dan Proserpina, dimana Doric digunakan untuk gambar-gambar jantan seperti Mars, dan Ionic untuk dewa seperti Juno yang antara dua ekstrim itu, Gombrich mencatat bahwa Corintian secara intrinsik tidak feminin, hanya lebih feminin dibandingkan tatanan lain dari sistim Classical.

Jenks (1972) menunjukkan bahwa orde yang sama dapat mengambil arti yang

berbeda dalam sistim yang berbeda. Dia membandingkan sistim *Classical* dengan sistim gaya *revival* yang digunakan oleh Nash, sesuai dekripsi oleh Pevsner. Menurut sistim Nash, gaya *revival* telah diganti untuk masing-masing dari orde-orde *Classical*, dengan Hindu yang mengambil *Corinthian*. *Corinthian* menjadi spesies genus *Classis*, yang berlaku untuk maskulin dalam sistim Nash. Namun demikian, *Corinthian* mencapai arti yang bertentangan dengan arti yang terkandung dalam sistim Vitruvius.

Konflik interpretasi dalam kritik arsitektur sering terjadi dari penempatan karya dalam konteks sistim-sistim ekspresi yang berbeda.

“*Ornamented*” dan “*unornamented*” sebagai posisi dalam sebuah sistim. Sebagian kritikus tidak menyadari perbedaan antara bentuk yang hanya menempati posisi “*unornamented*” dalam suatu sistim dan bentuk yang secara faktual tidak terornamentasi. Penafsir mungkin telah mengasumsikan bahwa jika suatu bentuk nampak tidak terornamentasi, secara faktual bentuk ini adalah *unornamented*. Tetapi, dalam mengkritik kritikus hanya atas dasar *snap-shot*, harus lebih berhati-hati agar tidak terjadi kekeliruan yang sama tetapi kekeliruan simetris. Tidak perlu ditunjukkan bahwa jika suatu bentuk secara faktual terornamentasi, bentuk ini harus menempati posisi “*ornamented*” dalam sistim. Ini merupakan kekeliruan yang lebih buruk daripada kekeliruan yang akan diperbaiki, karena lebih diterima pandangan arti atomistik sebagai pandangan yang valid, sementara mereka yang dikritik memberi respon terhadap arti sistemik.

Konsistensi interen dan kerangka referensi. interpretasi dapat diisolasi tidak dari kontek ide, akan tetapi dapat diusulkan atau dapat diisolasi bukan dari posisi interpreturnya. Setiap intepreter mempunyai pandangan yang berbeda terhadap masa lalu karena mereka mengambil posisi yang berbeda mengenai sekarang dan masa lalunya.

Selektifitas dan keterbatasan sistem ekspresif. Sistem ekspresif bersifat selektif dan dibatasi oleh permasalahan kebudayaan dan idiologi. Jauh dari pertimbangan semua bangunan dan arti yang dibayangkan, interpreter cenderung mengkonsentrasikan hanya pada jumlah terbatas, seolah-olah mereka adalah satu-satunya yang berharga untuk pertimbangan serius. Dalam *An outline of European architecture*, Pevsner menelusuri perkembangan satu abad penuh arsitektur Gothic dengan hanya membahas 8 katedral – dari St Denis sampai Beauvais. Batasan ini nampak sangat dapat diterima, karena katedral adalah jenis bangunan terpenting pada jaman itu dan contoh yang diambil oleh Pevsner tanpa memperhatikan alasan khusus memilihnya adalah contoh yang baik.

Sistem ekspresif tidak hanya terdiri dari sistem bentuk dan sistem arti tetapi juga terdiri dari matriks korelasi. Dalam sistem ekspresif dengan artikulasi yang bagus, sistem bentuk dan arti tidak hanya saling ketergantungan tetapi bersesuaian sempurna dengan satu sama yang lain. Sistem ekspresif dapat dianggap hanya terbentuk ketika sistem bentuk dan arti nya telah mencapai tingkat adaptasi mutual tertentu. Kita hanya responsif terhadap sistem bentuk dan arti terbatas,

hanya karena indra pendengaran dan penglihatan kita sensitif hanya terhadap stimulus dalam frekuensi terbatas. Threshhold perseptual banyak berdasarkan pada fisiologi, tetapi batas Sistem ekspresif kita adalah kultural dan oleh karena itu, tergantung pada perubahan. Sistem ekspresif kita tercermin dalam trend produksi artistik dan arsitektur kontemporer dan dalam respon kita terhadap produksi sekarang dan masa lalu. Produksi dan respon kita ditentukan oleh kebudayaan kita. Menurut Veron (1969), kebudayaan manusia merupakan sistem ekspresif arti terhadap realitas.

Secara resiprokal, setiap sistem ekspresif akan menerangkan secara selektif beberapa arti dan mengaburkan arti yang lain.

Pandangan sejarah dan tipologi sistem ekspresif sulit dimufakatkan, karena mereka merespon posisi filosofis yang konflik. Sejarah dipandang sebagai bawahan terhadap tipologi, tipologi dipandang sebagai bawahan terhadap sejarah.

Analisis sistem ekspresif hanya dapat dilakukan dalam hal kelas. Bangunan mencapai maknanya. Pengertian kelas lebih luas daripada pengertian tipe; kelas dapat tipologis atau historik. Juga dapat ada jenis kelas lain, misalnya, stylistik, regional, atau berdasarkan pada bahan bangunan dan teknologi nya.

Bangunan dapat mencerminkan golongannya pada gaya tertentu secara alami atau jenis tertentu, sebagai bahan fakta, tanpa adanya upaya sadar oleh desainer dalam arah ini, atau desainer dapat mengambil tindakan sengaja untuk membuat bangunan menunjukkan afiliasi stilistik atau tipologis. Demikian juga, interpreter dapat

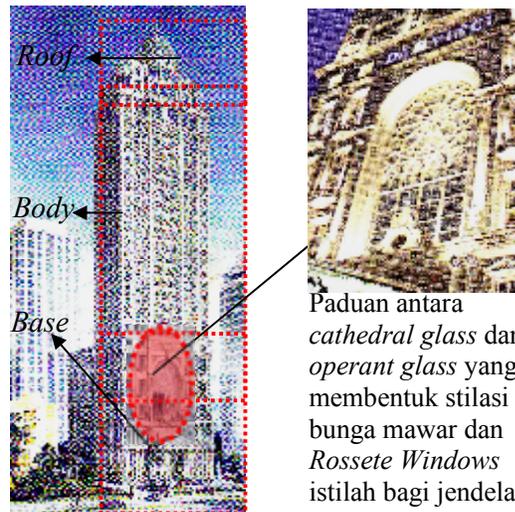
mempersiapkan atau tidak bisa mempersiapkan adanya niat rancangan atau desain dalam hubungannya dengan tipe atau *style* (gaya). Lebih dari itu, bangunan mencapai arti (tipologis atau historik) sebagai akibat dari posisinya dalam sistem, dan ditempatkan dalam sistem yang berbeda, artinya tentu bervariasi. Oleh karena itu, sejarah arsitektur dan tipologinya tergantung pada teori arsitektur. Teori, bukan sejarah tipologi, adalah jembatan yang benar antara tipologi dan sejarah.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Erwin H. Hawawinata, arsitek dibalik perancangan Menara Da Vinci (I-Arch edisi ke-7, tahun 2007) disimpulkan bahwa gedung ini dirancang untuk menampilkan apa sesungguhnya, yaitu perusahaan konsultan desain arsitektur yang mengutamakan desain klasik. Nuansa klasik dicerminkan pada sosok bangunan dengan ciri utamanya adalah detail dalam detail yang identik dengan rumit. Desain nuansa klasik ini walaupun rumit tetapi tidak membebaskan kreativitas detail tanpa henti dan suatu usaha untuk menghadirkan gaya arsitektur klasik yang benar.

Fasade bangunan terbagi dalam tiga bagian utama dan didesain bernuansa *neo klasik*. Pertama *base* dari lantai 1 hingga 13, lalu *body* dari lantai 14 sampai 29 dan *roof*, yaitu kombinasi *grand penthouse*, *royal penthouse* dengan tiga kubah perunggu yang terinspirasi dari kubah Basilika St. Peter tetapi diberi warna *turquoise* (Gambar 3.1).

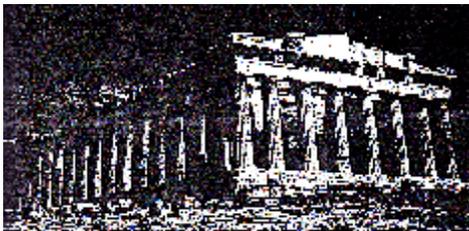
Perpaduan antara *cathedral glass* dan *operant glass* yang membentuk stilasi bunga mawar yang terlihat menjulang dari main entrance hingga lantai 12 merupakan ide utama pada desain fasade bangunan. *Rossete Windows* istilah bagi jendela tinggi tersebut yang menjadi *focal point* bagi bangunan ini. Penguatan suasana klasik dilakukan dengan menampilkannya 21 (duapuluh satu) buah patung mitologi Yunani dan sebuah jam raksasa dengan nama "The Grace" bertema legenda 3 (tiga) putri Zeus yang ditempatkan di lantai 6 (enam).



Gambar 3.1. Menara Davinci yang didesain dengan nuansa *neoklasik* (Sumber:www. Indonesia-architecture.com)

Paduan antara *cathedral glass* dan *operant glass* yang membentuk stilasi bunga mawar dan *Rossete Windows* istilah bagi jendela tinggi tersebut yang menjadi *focal point* bagi bangunan ini.

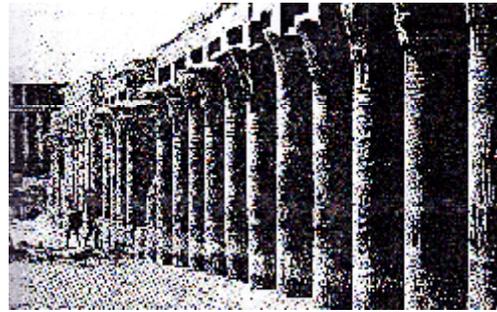
Mangunwijaya dalam bukunya Wastu Citra, 1988 mengatakan bahwa, salah satu sumber esensial kebudayaan barat adalah kebudayaan Yunani klasik (sejak kira-kira abad ke-5 sebelum Masehi). Untuk memahami manusia Barat beserta arsitekturnya adalah harus memahami tentang buah-buah pikir maupun seni Yunani klasiknya. Penghayatan arsitektur Yunani secara ekspresif tampak seperti pada gambar 3.2 sampai 3.4.



Gambar 3.2. Bekas Bait Parthhenon, Atena yang merupakan salah satu contoh terkenal untuk memahami citra arsitektur Yunani Klasik (Sumber:Wastu Citra , 1988)



Gambar 3.3.(a)
Tiang-tiang beserta balok-balok yang didukung Basilika Paestum (550 tahun sM) Citra daya logika Yunani yang agung dan murni dalam kesederhanaanya. Gaya ini disebut gaya Dorik, dan lebih murni dibandingkan dengan gaya Ionik (Gambar 3.4) yang lebih 'main-main' flamboyan.
(Sumber:Wastu Citra, 1988)



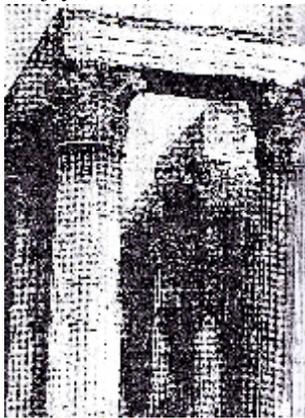
Gambar 3.3.(b)
Sistim tiang bulat besar arsitektur Romawi yang merupakan gambaran tiang perumahan rakyat yang terdiri dari ikatan gelagah
(Sumber:Wastu Citra , 1988)

Susunan dan komposisi deretan tiang serta balok yang menjadi pandangan khas Yunani yang sengaja memperlihatkan citra bentuk mana yang sengaja dipilih. Tiang-tiang itu bercerita tentang tugas beratnya, memikul materi di atasnya, balok-balok, atap dan sebagainya. Karena bahan bangunan di masa lalu hanya kayu dan batu alam, sedangkan balok batu alam dari sifat alaminya tidak dapat panjang,



Gambar 3.4. (a)
Tiang dan Balok dari gaya Ionik dari Bait Propylean (437-432 sM)
(Sumber:Wastu Citra , 1988)

mengingat bahaya patah, maka balok dibuat besar. Tiang yang dibuat dengan dimensi yang besar dan berpenampang bulat, sebab lingkaran dan bentuk silinder yang paling cocok mengekspresikan kekuatan yang dibagi bersama secara merata (lihat gambar 3.3). Namun bentuk silinder ini bukan silinder murni. Agak menggelembung sedikit, seolah-olah ingin menunjukkan dinamika beban yang menekan padanya. Seolah-olah batu keras itu pun seperti bahan agak lunak yang begitu tertekan oleh bobot balok-balok, namun tetap bertahan, sampai silinder yang sebetulnya silinder murni kini agak menggelembung. Pengegelembungan tiang ini disebut *curvature*. Demikian juga bantalan (*capital* = kepala) antara pucuk tiang dan balok seolah tergilas dan karena itu mirip bantal, lunak melotot, namun bertahan. Sehingga keseluruhan tempat pertemuan balok dan tiang mengungkapkan diri betul-betul seperti tempat pertemuan dinamis, tetapi sekaligus bertahan dan stabil (Mangunwijaya, 1988).



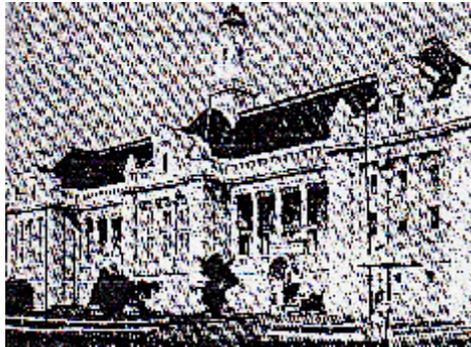
Gambar 3.4.(b)
Dibanding dengan tiang gaya Dorik, tiang gaya Ionik dari bait Olympieon (175 sM) di Atena ini lebih muda, lebih langsing, lebih elegan, lebih pariente dan main-main (Sumber:Wastu Citra , 1988)

Bentuk permukaan tegak dari atap yang berbentuk segitiga itupun mengungkapkan gugusan daya-daya berat yang terdapat dalam sistim balok yang didukung oleh sederetan tiang. Di Yunani-lah sudah sejak dini tampak sangat jelas ekspresinya yang menonjol dalam hal ungkapan konsep arsitektur yang ontologis (Mangunwijaya, 1988)

Orang Yunani memang rasional dan tokoh-tokoh pemikirnya selalu mempertanyakan hakikat segala sesuatu. Dalam berarsitektur pun mereka mencari hakikat bangunan itu dan mencoba mengungkapkan dalam bentuk. Mereka berpendapat, bahwa segala bangunan (artinya: yang bangun atau dengan kata lain berdiri), berhakikat dua prinsip: 1) ada unsur yang dipikul atau di topang, 2) unsur lain yang memikul atau menopang. Bila antara yang dipikul dan yang memikulnya ada keseimbangan, artinya serba stabil, maka hakikat bangunan sudah terpenuhi dan justru itulah yang harus diekspresikan, yakni *tektoon*. *Tektoon* menunjuk pada segala sesuatu yang stabil, yang tidak roboh, yang dapat diandalkan. Dalam bahasa statistika; bila daya aksi sama dengan daya reaksi, maka resultante menjadi nol, artinya tidak ada gerak; dengan kata lain, bangunan stabil, kokoh, dan memuaskan (Mangunwijaya, 1988)

Kebenaran prinsip *tektoon* tadi sangat mempengaruhi jiwa manusia Yunani yang suka berabstraksi rasional, gemar menganalisa dan berpikir tajam tentang hukum-hukum alam yang universal. Hal ini sangat diekspresikan dalam penataan dan reka bentuk bangunan-bangunan Yunani dan

yang kelak menjadi ideal di zaman *Renaissance* (abad ke-14-16) dan *Klasisis* (abad ke-17) serta *Neoklasik* (abad ke-18) di Amerika dan negara-negara lainnya, bahkan di Indonesia sekalipun (Gambar 3.5) pada Istana Merdeka di Jakarta dan Bank Indonesia serta beberapa bangunan lainnya.



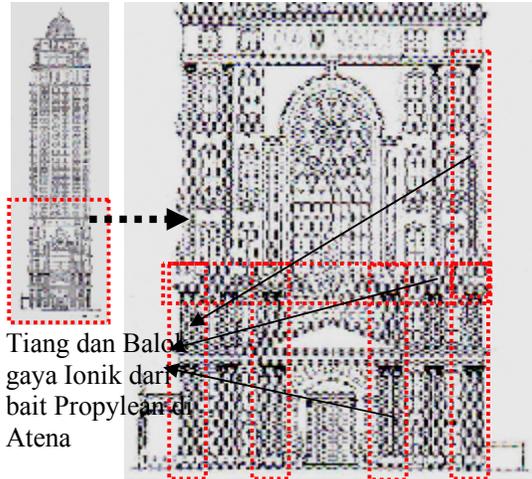
Gambar 3.5.
Bank Indonesia di Jakarta
(Sumber:Wastu Citra , 1988)

Keselarasan dan keharmonisan bagi kebudayaan Yunani tidak ada kaitannya dengan alam penghayatan mitologis ke alam seperti yang terdapat pada kebudayaan India yang termasuk juga kebudayaan Indonesia, akan tetapi lebih pada hakikat sebenarnya dari keselarasan dan keharmonisan yang merupakan suatu keteraturan, suatu tata, ordo yang baik dan ada hukumnya, ada prinsip-prinsipnya yang mutlak yang mengaturnya (Mangunwijaya, 1988)

Tiang dan balok dari ornament Menara Da Vinci merupakan tiang dan balok dari gaya Ionik karena terlihat lebih langsing, elegan dan palente. Dimensi dan jarak deretan tiang sangat memperhatikan komposisi. Akan tetapi tiang dan balok ini hanya sekedar ornamen karena tidak mengekspresikan prinsip *tektoon* yang berhakikat dua prinsip yaitu ada unsur yang

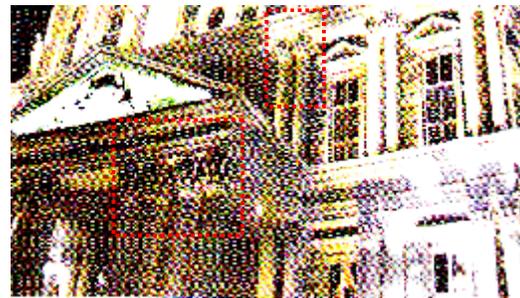
dipikul atau di topang dan ada unsur lain yang memikul atau menopang. Bila antara yang dipikul dan yang memikulnya ada keseimbangan, artinya serba stabil, maka hakikat bangunan sudah terpenuhi.

Pada bagian *base* Menara Da Vinci, deretan tiang merupakan ekspresi dari cita



Tiang dan Balok
gaya Ionik dari
bait Propylean di
Atena

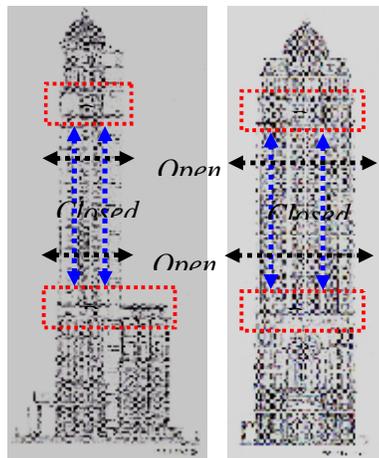
Gambar 3.6.
Detail Tampak Timur Menara Da Vinci
(Sumber:www. Indonesia-architecture.com)



Gambar 3.7.
Detail Kolom dan Balok Gaya Ionik pada
Menara Da Vinci
(Sumber:www. Indonesia-architecture.com)

rasa Yunani yang sangat peka dan tajam pada komposisi. Jarak antara tiang yang paling tepi yang disampingnya lebih pendek dari jarak antara tiang-tiang lainnya.

Pada bagian *body*, merupakan ekspresi dari bangunan bercitra teknologis karena merupakan suatu bangunan berlantai banyak dengan deretan unsur-unsur bangunan serba homogen sama jaraknya, secara horisontal sampai ke tepi mengungkapkan irama yang mengatakan, „masih ingin berlanjut terus“ disebut *open end* atau akhir yang terbuka. Akan tetapi secara vertikal gelombang irama sengaja justru ingin berhenti, karena diberi batas, sehingga akhir atau pangkal deretan unsur bangunan (jendela) merupakan akhir atau pangkal tertutup (*closed end*). Jadi citra bentuk dari bagian *body* dari Menara Da Vinci dalam arah horisontalnya mengungkapkan ekspresi *open end* lebih mengarah pada gerak yang bersinambung, bergerak terus dan tidak diberi batas, dan arah vertikalnya mengungkapkan ekspresi *closed end*, berirama terbatas mengungkapkan citra gerak yang diberhentikan, pengendalian diri sehingga lebih berekspresi tenang.

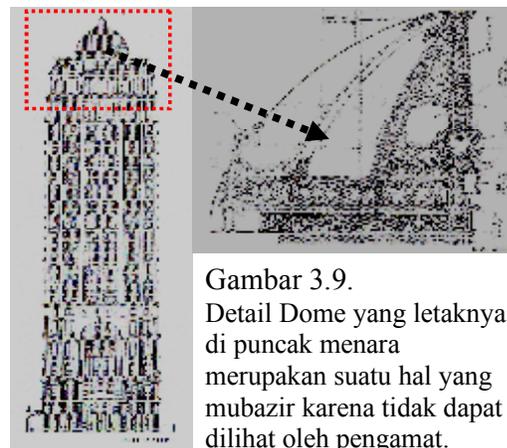


Gambar 3.8.
Tampak Utara dan Timur Menara Da Vinci, citra bentuk arah horisontalnya mengungkapkan ekspresi *open end* dan arah vertikalnya mengungkapkan ekspresi *closed end*,

(Sumber:www. Indonesia-architecture.com)

Bagian atap (*roof*) mengakomodir kubah Basilika St. Peter yang merupakan bangunan gereja yang dihubungkan dengan fungsi Menara Da Vinci sebagai bangunan apartment menimbulkan ekspresi ketidaksesuaian antara fungsi dan bentuk kubah yang mengekspresikan bangunan religius (gereja). Selain itu detail-detail yang dibuat tidak dapat diamati atau dilihat oleh pengamat karena letaknya yang berada di puncak menara.

Sosok bangunan Menara Da Vinci tampak seperti makhluk asing di lingkungan yang serba modern, berlapis batu belah bertekstur coklat abu-abu plus detail klasikan rumit bersebelahan dengan bangunan lain yang berbentuk kotak-kotak simple abstrak dan bangunan yang tidak memiliki kekayaan makna (*no rich content*) selain ruang dan konstruksi.



Gambar 3.9.
Detail Dome yang letaknya di puncak menara merupakan suatu hal yang mubazir karena tidak dapat dilihat oleh pengamat.

Bentuk-bentuk pada unsur-unsur bangunan Menara Da Vinci mengekspresikan bentuk-bentuk kuno Yunani dimana cara penataannya terlihat pada proporsi unsur-unsurnya yang mengekspresikan keindahan dan harmoni yang sempurna.

Satuan dasar dimensinya adalah garis tengah kolom. Dari acuan ini ditetapkan dimensi-dimensi batang, kepala maupun dasar tiang sampai ke detail yang terkecil. Karena ukuran kolom bervariasi menurut besarnya suatu bangunan, tatanan ini tidak didasarkan pada satuan ukuran yang tetap. Lebih dari itu, tujuannya adalah meyakinkan bahwa semua bagian-bagian dari setiap bangunan memiliki proporsi dan harmonis dengan lainnya. Hal ini dikespresikan dengan terbagi tiganya bangunan Menara Da Vinci ini, yaitu *base*, *body* dan *roof* dengan karakter proporsi yang berbeda akan tetapi memiliki kesatuan yang utuh dan harmonis .

IV. KESIMPULAN

Salah satu sumber esensial kebudayaan barat adalah kebudayaan Yunani klasik dan untuk memahami manusia Barat beserta arsitekturnya adalah harus memahami tentang buah-buah pikir maupun seni Yunani klasiknya yang dimana salah satu bentuk ekspresinya adalah *neoklasik*.

Pada situasi yang ekstrim, pencerminan ekspresi dapat meliputi semua kebudayaan manusia, sejarah dan pengaruhnya. Barangkali akan bertentangan bahwa pencerminan ekspresi yang dapat merupakan prinsip paling penting dari semuanya, paling baik dihayati dengan mempelajari berbagai segi yang terdapat di dalamnya, yang semnetara orang akan mengatakan mempunyai peranan kecil terhadap arsitektur. Kadangkala arsitek mencoba mengekspresikan di dalam bangunan pandangannya sendiri akan situasi masa yang akan datang. Tentu saja hal-hal seperti ini terjadi pada beberapa kasus

tertentu, karena bangunan-bangunan yang mampu memberikan pengaruh juga membantu perkembangan arsitektur.

Fasade bangunan Menara Da Vinci mengekspresikan nuansa budaya *neo klasik* terbagi dalam tiga bagian utama. Pertama *base* dari lantai 1 hingga 13, lalu *body* dari lantai 14 sampai 29 dan *roof*, yaitu kombinasi grand penthouse, royal penthouse dengan tiga kubah perunggu berwarna *turquoise* yang terinspirasi dari kubah Basilika St. Peter.

Arsitektur selalu saja berkembang, dan sekarangpun tengah berkembang dan di dalam prosesnya, arsitektur mencerminkan kebudayaan itu dengan segala kekurangan-kekurangannya. Arsitektur adalah sebuah cermin masyarakat dan seharusnya membantu untuk memberi pengaruh dan perubahan kepada yang menghendaki adanya perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Attoe, Wayne, *Architectural and Critical Imagination*, John Wiley and Sons, New York, 1978

Bonta, Juan Pablo, 1979, *Architecture and Its Interpretation*, Lund Humphries, London

Hanief, Muhammad, *The Dynamic of Criticism in T.S. Elliot*, Atlantic Publishers, New Delhi, 2000

www.indonesia-architect